

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i3.2406>

Teknik Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Melayu di Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim

Fitria Hayani^{1*}, Nyimas Umi Kalsum¹, Aulia Desita¹, Hizbullah¹

¹Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang,
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.KM. 3, RW.5, Pahlawan, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30126

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: Fitriahayanieffendi39@gmail.com

Abstract - Malay people have a tendency to choose traditional medicine as an alternative in treating diseases. Treatment is a process of healing by using tools. The types of traditional medicine in Indonesia broadly consist of traditional medicine with medicinal herbs derived from nature, while traditional kebatinan medicine consists of traditional medicine on the basis of belief, religion, and on the basis of magnetic vibrations. Traditional medicine used by people in several regions in Indonesia is very diverse, including traditional medicine practiced by one of the Malay tribes in South Sumatra Province, Muara Enim Regency, namely the Semendo tribe. This research aims to complement existing references regarding traditional medicine, this research focuses on traditional medicine techniques in the Semendo tribe community, Muara Enim Regency. This descriptive qualitative research aims to explore the sources of knowledge, types and practices of traditional medicine in the Semendo tribe. The results showed that traditional medicine techniques in the Semendo tribe are carried out in 3 ways, namely, drinking, smearing or sticking using plants from nature, and internally. Traditional medicine in the Semendo tribe, Muara Enim Regency is still preserved to this day. This is due to the very high level of public trust in the efficacy of traditional medicine.

Abstrak – Masyarakat melayu memiliki kecenderungan untuk memilih pengobatan tradisional sebagai salah satu alternatif dalam mengobati penyakit. Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Jenis pengobatan tradisional di Indonesia secara garis besar terdiri dari pengobatan tradisional dengan ramuan obat yang berasal dari alam, sementara itu pengobatan tradisional kebatinan terdiri dari pengobatan tradisional atas dasar kepercayaan, agama, dan dengan dasar getar magnetis. Obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia sangat beragam, diantaranya adalah pengobatan tradisional yang dilakukan oleh salah satu suku bangsa Melayu yang berada di Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Muara Enim, yaitu suku Semendo. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi referensi yang telah ada mengenai pengobatan tradisional, penelitian ini berfokus pada teknik pengobatan tradisional pada masyarakat suku Semendo, Kabupaten Muara Enim. Penelitian yang menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif ini bertujuan untuk menggali sumber pengetahuan, jenis dan praktek pengobatan tradisional di suku Semendo. Diperoleh hasil bahwa teknik pengobatan tradisional pada masyarakat suku Semendo dilakukan dengan 3 cara yaitu, diminum, dioles atau ditempel menggunakan tumbuh-tumbuhan dari alam, dan secara batin. Pengobatan tradisional pada masyarakat suku Semendo, Kabupaten Muara Enim tetap terlestarikan sampai saat ini. Hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi terhadap khasiat dari pengobatan tradisional.

Keywords - Malay, Nature, Prayer, Semendo, Traditional medicine.

PENDAHULUAN

Kelompok masyarakat Melayu dalam perspektif Antropologi meliputi mereka yang menghuni

Semenanjung Malaya, Riau, Bangka Belitung, Deli, Serdang, Palembang, Jambi, Bengkulu, Banjar, Minangkabau, Aceh, Kalimantan, dan lain-lain yang dikenal sebagai “Alam Melayu”. Orang Melayu

ditandai paling suka mengembara dan mendirikan koloni. (Tamrin, 2018) Masyarakat Melayu memanfaatkan alam sekitar mereka sebagai alternatif pengobatan, oleh karena itu masyarakat Melayu menjaga, merawat dan melestarikan tumbuh-tumbuhan yang dijadikan sebagai obat disekitar mereka.

Pengobatan tradisional Melayu merupakan cara pengobatan yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan suku bangsa Melayu, dalam penelitian ini dilakukan salah satu suku bangsa Melayu yang berada di Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Muara Enim. Salah satu kebiasaan yang masih dilakukan masyarakat melayu ialah melakukan pengobatan tradisional, masyarakat melayu memiliki kecenderungan untuk memilih pengobatan tradisional sebagai salah satu alternatif dalam mengobati penyakit.

Pengobatan tradisional ini biasanya menggunakan media seperti tumbuh-tumbuhan, rempah, buah-buahan, dedaunan bahkan pengobatan batin yang diyakini dapat mengobati penyakit tertentu (Mellisa, 2021). Obat yang digunakan oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia sangat beragam, hal ini dikarenakan keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan tempat mereka hidup serta kearifan lokal yang mereka miliki seperti, masyarakat Papua menggunakan tanaman perdu untuk mengusir nyamuk, masyarakat Jawa menggunakan tanaman tapak dara untuk mengobati penyakit diabetes, obat bengkak, obat bisul dan luka baru (Darmastuti. R & Sari. DK, 2011). Keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan mereka hidup, menjadi sumber alam yang sangat potensial untuk membuat obat-obatan tradisional yang mampu menyelesaikan permasalahan kesehatan mereka.

Pengobatan tradisional disebut juga dengan *etnomedisin*. Secara ilmiah *etnomedisin* merupakan cabang ilmu mengenai persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. *Etnomedisin* juga terbagi menjadi dua bagian, *pertama*, personalistik yang merupakan penyakit di luar medis, atau yang disebabkan oleh adanya gangguan dari makhluk halus menurut kepercayaan masyarakat lokal, *kedua*, naturalistik merupakan penyakit yang disebabkan kurangnya daya imun di dalam tubuh yang disebabkan dari faktor diri sendiri (Mellisa, 2021).

Dalam pengobatan tradisional, umumnya masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dalam metode pengobatan tersebut. Pengetahuan lokal suatu suku bangsa dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menjaga kesehatan disebut dengan istilah *etnomedisin* (Silalahi, 2017), Pengobatan tradisional yang terus ada hingga saat ini, menurut (Sudardi, 2012) pengobatan tradisional dilakukan dengan menggunakan bahan yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahan tanaman untuk kemudian lebih dikenal dengan pengobatan *herbal medicine*, dan bahan binatang yang dikenal dengan istilah *animal medicine*. Lebih lanjut bahwa perkembangan saat ini menempatkan *herbal medicine* lebih mendominasi dibandingkan dengan *animal medicine*. Penyebabnya adalah semakin langkanya hewan yang digunakan untuk pengobatan.

Berdasarkan jenis penyakitnya, kecenderungan menggunakan tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah sebagai media pengobatan tradisional menjadi hal yang dominan. Hal ini dikarenakan tumbuh-tumbuhan masih tumbuh dan berkembang di daerah tempat tinggal komunitas masyarakat lokal (Mellisa, 2021). Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan telah menjadi kebiasaan yang membudaya secara turun temurun oleh masyarakat, sehingga menjadikan pengetahuan yang masih bertahan dan diwariskan sampai saat ini, hal ini sesuai dengan pengertian pengetahuan tradisional yang ada dan dikembangkan atas dasar pengalaman.

Seiring berkembangnya zaman dan pembangunan yang meningkat pesat, tumbuh-tumbuhan yang menjadi media pengobatan mulai jarang ditemui. Maka harus dilakukan pelestarian tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah yang menjadi media pengobatan tradisional. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat suku Semendo, Kabupaten Muara Enim dalam pelestarian tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah yang menjadi media pengobatan tradisional, diantaranya seperti penanaman kunyit, jahe, daun sirih dan lain-lain. Adapun pengobatan tradisional secara batin pada masyarakat suku Semendo disaring sedemikian rupa, mana yang diperbolehkan dan mana yang tidak boleh, serta tidak bertentangan dengan syariat Islam, seperti air putih yang dibacakan beberapa do'a dan ayat-ayat al-Qur'an, hal ini diperbolehkan karena tidak mengandung unsur syirik. Adapun yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam seperti mendatangi dukun dan menyembelih ayam hitam untuk mengetahui suatu penyakit, kemudian mendatangi dukun dan

menggunakan media keris yang dibacakan doa-doa untuk menyembuhkan suatu penyakit.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengobatan tradisional pada masyarakat suku Semendo, Kabupaten Muara Enim tetap terlestarikan sampai saat ini. Hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan masyarakat yang sangat tinggi terhadap khasiat dari pengobatan tradisional. Adapun teknik pengobatan tradisional pada masyarakat suku Semendo dilakukan dengan 3 cara yaitu, diminum, dioles atau ditempel, dan secara batin. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi referensi yang telah ada mengenai pengobatan tradisional, yang berfokus pada teknik pengobatan tradisional pada masyarakat suku Semendo, Kabupaten Muara Enim.

Suku Semendo Muara Enim

Suku Semende (atau dalam beberapa literatur disebut juga Semendo) merupakan salah satu sub-etnis Melayu yang banyak mendiami area sepanjang wilayah timur Bukit Barisan, khususnya di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan sebagai daerah asalnya. Kelompok ini memang mengidentifikasi diri mereka dengan sebutan *Jeme Semende* tersebut, yang kurang lebih diartikan sebagai Orang Semendo (Iskandar, 2003). Masyarakat Semendo menggunakan sistem *matrilineal* yaitu sistem kekeluargaan yang ditarik dari garis keturunan perempuan yaitu ibu atau istri. Salah satu aspek yang penting dalam budaya mereka adalah adat *tunggu tubang* yaitu aturan adat dimana harta keluarga berupa rumah dan sawah akan diwariskan pada perempuan tertua pada setiap generasi berikutnya.

Pengobatan Tradisional

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Terdapat dua jenis pengobatan tradisional menurut WHO yaitu *pertama*, pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib, dan *kedua* pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal lainnya (WHO, 2019).

Jenis pengobatan tradisional di Indonesia secara garis besar terdiri dari pengobatan tradisional dengan ramuan obat, pengobatan tradisional spiritual atau kebatinan, pengobatan tradisional dengan memakai peralatan atau perangsang dan pengobatan

tradisional yang telah mendapat pengarahannya dan pengaturan pemerintah, sementara itu pengobatan tradisional spiritual atau kebatinan terdiri dari pengobatan tradisional atas dasar kepercayaan, pengobatan tradisional atas dasar agama, pengobatan dengan dasar getar magnetis (Agoes, Azwar dan Jacob, 1996).

Obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat yang ada di beberapa daerah di Indonesia sangat beragam. Masyarakat disuatu daerah tertentu memiliki obat tradisional yang berbeda dengan masyarakat daerah lainnya, hal ini dikarenakan keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan tempat mereka hidup serta kearifan lokal yang mereka miliki menjadi penyebab munculnya bermacam-macam produk budaya. Keanekaragaman hayati yang terdapat di lingkungan mereka hidup menjadi sumber alam yang sangat potensial untuk membuat obat-obat tradisional yang mampu menyelesaikan permasalahan kesehatan mereka (Darmastuti. R & Sari. DK, 2011).

Pengobatan menggunakan bahan-bahan alami yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal berupa tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah dan berbagai jenis dedaunan, merupakan alternatif pengobatan yang sangat populer digunakan oleh masyarakat melayu, dikarenakan ketersediaan bahan-bahan tersebut, juga praktik pengobatan yang telah diwariskan turun temurun.

Pengobatan tradisional melalui kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Melayu merupakan bagian tradisi. Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan istilah adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat *magis-religius* dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Arriyono, Siregar dan Aminuddi, 1985). Adapun dalam kamus Sosiologi, tradisi dapat diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekoanto, 1993).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, masyarakat Semendo, Kabupaten Muara Enim dalam mengatasi masalah kesehatannya masih bervariasi, ada yang menggunakan tenaga kesehatan, tetapi ada juga yang menggunakan kearifan lokal berupa tumbuhan. keterampilan dan menggunakan bacaan (doa) dan ada juga yang

menggunakan kedua pendekatan tersebut. Penggunaan tenaga kesehatan dilakukan jika mengalami sakit yang cukup parah, sedangkan untuk sakit yang ringan masyarakat tetap menggunakan obat tradisional. Hal ini juga dilakukan oleh suku-suku bangsa yang lain seperti pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di Desa Prajen, Kecamatan Banyu Asin, terdapat 2 kelas tumbuhan yang terdiri dari 15 *ordo*, 17 *family*, 22 *genus*, dan 22 *spesies* tumbuhan berbiji yang digunakan sebagai obat tradisional. Terdapat 49 jenis penyakit yang dapat diobati dengan memanfaatkan tumbuhan obat di daerah tersebut. Bagian tumbuhan yang umum digunakan yaitu daun sebanyak 35,1%, buah, biji, rimpang, dan akar sebesar 8,1%, batang, kulit dan getah sebesar 2,7%. Dan proses pengolahan tumbuhan yang umum digunakan yaitu dengan cara direbus. (Kartika, Eddy, dan Khairani, 2021). Kemudian penelitian tentang tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat suku Melayu Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau menyatakan bahwa terdapat 102 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suku melayu yang tergabung dalam 53 famili.

Zingiberaceae merupakan famili yang anggotanya paling banyak dimanfaatkan. Sedangkan bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun dan habitus tumbuhan yang umum dimanfaatkan adalah herba. (Qasrin, Setiawan, dan Bintoro, 2020). Berdasarkan dari beberapa kajian tersebut, maka relevan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang telah dilakukan terhadap berbagai suku bangsa termasuk suku Semende di Muara Enim.

Teknik pengobatan tradisional pada masyarakat Semendo dilakukan dalam tiga cara, pertama, pengobatan tradisional dengan cara diminum yang menggunakan beberapa jenis bahan seperti, kunyit, jahe, jeruk nipis, daun pepaya, daun sirih. Kedua, pengobatan dengan cara dioles dan ditempel menggunakan beberapa jenis bahan diantaranya, minyak kelapa, minyak cengkeh, daun sirih, bawang putih, dan parutan jahe. Ketiga pengobatan tradisional dengan cara spiritual/batin yang terdapat di daerah Semendo, menggunakan beberapa alternatif seperti, jeruk nipis yang dibacakan do'a-do'a dan ayat-ayat al-Qur'an, air putih yang telah dibacakan do'a-do'a kemudian diminumkan dan dipercikkan ke tubuh yang sakit, mendatangi dukun dan menyembelih ayam hitam untuk mengetahui suatu penyakit, kemudian dukun dan media keris yang dibacakan doa-doa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan Penelitian Deskriptif, dimana penelitian yang menggambarkan tema budaya yang melatarbelakangi suatu fenomena yang ada di masyarakat terkait bidang kesehatan. (Moleong. LJ, 2013). Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, studi pustaka dan observasi. Observasi dilakukan pada ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan, dengan tujuan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu serta melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. (Sumantri, 2011).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada partisipan untuk melihat apa yang terjadi di masyarakat dan mendengar apa yang disampaikan oleh partisipan terkait dengan kearifan lokal bidang kesehatan pada masyarakat Semendo, Kabupaten Muara Enim. Partisipan yang diwawancarai oleh peneliti sebanyak 14 orang yang tersebar di beberapa desa Semendo Darat Ulu, Kabupaten Mara Enim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis pengobatan tradisional di Indonesia secara garis besar terdiri dari pengobatan tradisional dengan ramuan obat, pengobatan tradisional spiritual/kebatinan, pengobatan tradisional dengan memakai peralatan/perangsang. Pengobatan tradisional spiritual atau kebatinan merupakan pengobatan tradisional atas dasar kepercayaan, dan pengobatan tradisional atas dasar agama. Pengobatan melalui dukun juga termasuk pada pengobatan tradisional atas dasar kepercayaan dalam upaya penyembuhan yang dilakukan untuk masyarakat itu sendiri. Pengobatan tradisional menggunakan ramuan obat-obatan, dan pengobatan tradisional secara spiritual/kebatinan, juga dilakukan pada masyarakat Semendo di Muara Enim.

Teknik Pengobatan Tradisional di Semendo Muara Enim berdasarkan dari hasil wawancara 14 responden yang berasal dari masyarakat Semendo, yang berlatar belakang, pendidikan medis, akademisi, dan tokoh adat. Ditemukan berbagai teknik pengobatan tradisional diantaranya, (a) teknik pengobatan dengan cara diminum, (b) teknik

pengobatan ditempel atau dioles, (c) teknik pengobatan tradisional spiritual/batin.

Teknik pengobatan dengan cara diminum

Teknik pengobatan tradisional dengan cara diminum yang terdapat di daerah Semendo, menggunakan beberapa jenis bahan yang diminum, sebagaimana pada gambar 1.



Sumber: lifestyle.kompas.com

Gambar 1. Jeruk nipis

Jeruk nipis ini digunakan sebagai obat herbal alami yang berkhasiat sebagai obat batuk, meningkatkan pencernaan dll, adapun cara pengolahannya berbagai macam dan dapat diminum dalam keadaan hangat ataupun dingin.



Sumber: Hellosehat.com

Gambar 2. Jahe

Jahe ini berkhasiat untuk obat batuk, demam, sakit kepala, nyeri sakit gigi, meningkatkan daya tahan tubuh, dll. Adapun cara pengolahannya, dapat langsung direbus dengan bahan yang lain, olahan sup, digeprek lalu dimasukkan kedalam air panas, yang paling populer adalah wedang jahe.



Sumber: lifestyle.kompas.com

Gambar 3. Daun sirih

Daun sirih memiliki khasiat sebagai mengatasi diare, kencing manis, penyakit jantung, asam urat dll. Cara pengolahannya, secara umum daun sirih direbus, kemudian airnya diminum dan bisa ditambahkan

madu murni dan perasan jeruk nipis. Dapat diminum 3x sehari, 2x sehari sesuai kebutuhan.



Sumber: Hellosehat.com

Gambar 4. Kunyit

Kunyit memiliki khasiat untuk, mengobati maag, meredakan peradangan, mengobati perut kembung, nyeri haid, mengatasi sembelit dan diare dll. Cara pengolahannya, kunyit dapat direbus bersama bahan-bahan yang lain, atau jahe yang sudah diolah dalam bentuk bubuk. Populernya jahe dalam bentuk jamu.



Sumber: lifestyle.okezone.com

Gambar 5. Daun pepaya

Air daun pepaya memiliki khasiat untuk, obat demam berdarah, melancarkan pencernaan, mengatasi malaria, dll. Cara pengelolaannya, rebus daun pepaya dan dapat ditambahkan dengan garam atau bahan yang lain.

Masyarakat di Semendo masih menggunakan obat-obat tradisional dalam praktek pengobatan, sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa responden dalam wawancara berikut, Hasil wawancara dengan responden pertama selaku masyarakat setempat yang juga merupakan seorang akademisi, “Jeruk nipis itu banyak khasiatnya, mulai dari obat batuk, hingga menjadi obat untuk meningkatkan pencernaan dll. Dulu puskesmas belum ada, pengobatan yang dilakukan masyarakat adalah pengobatan tradisional, ketika batuk, demam, pencernaan bermasalah, penduduk setempat memanfaatkan bahan-bahan tradisional sebagai obat. Adapun dalam pengolahannya, jeruk nipis ini dapat direbus bersama air dan tambahkan madu atau bahan-bahan yang lain, dan air olahan jeruk nipis tersebut dapat langsung diminum”.

Tidak hanya jeruk nipis yang banyak memiliki khasiat, masyarakat Semendo juga menggunakan jahe dalam pengobatan tradisional, sebagaimana hasil wawancara dengan responden kedua merupakan masyarakat setempat yang berprofesi sebagai Guru Madrasah, “Jahe ini berkhasiat untuk obat batuk, demam, sakit kepala, nyeri sakit gigi, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Dahulu ketika saya sakit tenggorokan dan batuk, nenek saya membuatkan wedang jahe, untuk menghangatkan tenggorokan dan mengobati batuk. Cara pengolahannya tidak sulit, rebus jahe bersama air, kemudian dapat dicampurkan dengan beberapa bahan-bahan yang lain, olahan sup, digeprek lalu dimasukkan kedalam air panas, yang paling populer adalah wedang jahe. Air olahan jahe tersebut dapat langsung diminum setiap hari”.

Daun sirih digunakan sebagai obat tradisional yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat melayu tradisional, tidak hanya digunakan sebagai tanaman obat, juga berbagai dalam upacara adat rumpun melayu, juga pada masyarakat di Semendo, Kabupaten Muara Enim. Sebagaimana wawancara dengan responden ketiga yang merupakan masyarakat setempat, “Daun sirih memiliki khasiat sebagai, mengatasi diare, kencing manis, penyakit jantung, asam urat dll. Cara pengolahannya secara umum, daun sirih direbus berulang kali sehingga airnya tampak berwarna kehijauan, kemudian airnya diminum dan bisa ditambahkan madu murni dan perasan jeruk nipis. Dapat diminum 3x sehari, 2x sehari sesuai dengan kebutuhan”.

Kunyit juga dikenal sebagai bahan obat-obatan tradisional di berbagai negara. Masyarakat Semendo juga menggunakan kunyit sebagai obat tradisional yang banyak memiliki khasiat, sebagaimana hasil wawancara dengan responden keempat yang merupakan masyarakat setempat, yang juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di MA “Kunyit kunyit memiliki khasiat untuk, mengobati maag, meredakan peradangan, mengobati perut kembung, nyeri haid, mengatasi sembelit dan diare dll. Cara pengolahannya, kunyit dapat direbus bersama bahan-bahan yang lain atau jahe yang sudah diolah dalam bentuk bubuk. Populernya jahe dalam bentuk jamu”.

Obat tradisional selanjutnya adalah daun pepaya. Pepaya merupakan tanaman yang umum ditemukan di Indonesia, tidak hanya buahnya saja yang memiliki manfaat, daunnya juga digunakan untuk bahan pengobatan. Sebagaimana hasil wawancara dengan responden kelima yang merupakan tenaga medis di daerah setempat, “Air daun pepaya memiliki khasiat untuk, obat demam berdarah, melancarkan pencernaan, mengatasi malaria, dll. Cara pengolahannya, rebus daun pepaya dan dapat ditambahkan dengan garam, asam jawa atau bahan yang lain, juga bisa dibuat jus daun pepaya”. Air olahan tersebut dapat direbus berulang kali selama airnya masih berwarna, dan jika airnya sudah pudar bisa diganti dengan yang baru.

Teknik pengobatan tradisional dengan cara dioles dan ditempel

Pengobatan tradisional dengan cara dioles yang terdapat di daerah Semendo, menggunakan beberapa jenis bahan, sebagaimana terlihat pada gambar 6.



Sumber: cnnindonesia.com
Gambar 6. Minyak kelapa

Minyak kelapa dalam pengobatan tradisional digunakan untuk urut bagi yang memiliki penyakit *stroke*, dan terkilir dapat dioleskan ketika mendapat luka, dll.



Sumber: fimela.com
Gambar 7. Minyak cengkeh

Minyak cengkeh memiliki khasiat sebagai, obat ketika sakit gigi, dan dapat dioleskan pada gigi yang sakit.



Sumber: cnnindonesia.com

Gambar 8. Daun sirih

Daun sirih sebagai obat luar, dapat digunakan untuk, obat gatal-gatal, luka bakar, kudis dll. Caranya tumbuk daun sirih kemudian tempelkan pada tubuh yang sakit atau bisa juga dijadikan sebagai pengompres.



Sumber: Liputan6.com

Gambar 9. Parutan jahe

Parutan jahe memiliki khasiat sebagai obat gosok alami untuk keseleo atau nyeri otot dan dapat meredakan nyeri pada urat. Cara penggunaannya, tempelkan jahe yang sudah diparut pada bagian tubuh yang sakit.



Sumber: alodokter.com

Gambar 10. Bawang putih

Bawang putih secara tradisional digunakan sebagai obat untuk mengobati bisul. Caranya, tumbuk bawang putih kemudian tempelkan pada bagian tubuh yang ada bisulnya, kemudian balut selama 10 menit, setelah selesai bilas dengan air.

Teknik pengobatan tradisional dengan cara dioles dan ditempel yang terdapat di daerah Semendo, menggunakan beberapa jenis bahan seperti minyak kelapa. Minyak kelapa murni memiliki banyak khasiat untuk tubuh. Hasil wawancara dengan beberapa responden yang terdiri dari pemuka adat,

tokoh masyarakat, masyarakat setempat, tenaga pengajar, bahkan tenaga medis diantaranya, Hasil wawancara dengan responden pertama yang orang tuanya juga merupakan tukang urut di desa Semendo, “Minyak kelapa asli dalam pengobatan tradisional digunakan untuk urut, khususnya bagi yang memiliki penyakit *stroke*, terkilir, juga ketika masuk angin, dan dapat dioleskan ketika mendapat luka, dll”. Minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*) bermanfaat sebagai penyembuhan ruam kulit serta menyembuhkan mati jaringan kulit.

Bahan selanjutnya adalah minyak cengkeh, tidak hanya untuk bahan masakan, namun juga digunakan dalam pengobatan. Menurut responden kedua yang merupakan masyarakat setempat, “Minyak cengkeh memiliki khasiat sebagai obat ketika sakit gigi, dan dapat dioleskan pada gigi yang sakit secukupnya saja, sebab minyak cengkeh memiliki kandungan yang sangat kuat”.

Daun sirih selain sarinya dapat diminum untuk pengobatan, daunnya juga dapat menjadi obat luar, seperti obat yang ditempelkan ke tubuh ketika sakit. Menurut responden ketiga merupakan masyarakat setempat yang berprofesi sebagai tenaga pengajar, “Daun sirih sebagai obat luar, dapat digunakan untuk, obat gatal-gatal, luka bakar, kudis dll. Caranya tumbuk daun sirih kemudian tempelkan pada tubuh yang sakit, atau bisa juga dijadikan sebagai pengompres”.

Jahe merupakan salah satu tanaman rempah yang sangat populer di Indonesia baik sebagai bumbu masakan ataupun obat tradisional. Salah satu olahan terkenal dari jahe adalah wedang jahe. Selain diminum jahe juga dapat dijadikan sebagai obat luar seperti dioleskan atau ditempelkan ke bagian tubuh yang sakit. Menurut responden keempat yang merupakan pemuka masyarakat, yang juga berprofesi sebagai guru ngaji “Parutan jahe memiliki khasiat sebagai obat gosok/oles alami untuk keseleo, nyeri otot, kaki bengkak, dan juga dapat meredakan nyeri pada urat. Cara penggunaannya, tempelkan atau oleskan jahe yang sudah diparut pada bagian tubuh yang sakit”.

Bawang putih adalah salah satu rempah yang khasiatnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Pada masyarakat Semendo bawang putih tidak hanya digunakan sebagai rempah, namun juga sebagai obat tradisional, menurut responden kelima, “Bawang putih secara tradisional digunakan sebagai obat untuk mengobati bisul. Caranya, tumbuk bawang putih kemudian tempelkan pada bagian tubuh yang

ada bisulnya, kemudian balut selama 10 menit, setelah selesai bilas dengan air”. Bawang putih memiliki kandungan antibakteri, antijamur, antivirus serta antiseptik. Seluruh kandungan tersebut berasal dari senyawa alisin yang terdapat di dalamnya. Alisin bisa membunuh bakteri yang menyebabkan bisul dan jerawat, serta mampu mengurangi pembengkakan dan peradangan. Karena itu, bawang putih memang bisa dimanfaatkan untuk bisul, asalkan penggunaannya tepat dan sesuai aturan.

Teknik pengobatan tradisional dengan cara spiritual/batin.

Pengobatan secara batin yang terdapat di daerah Semendo, menggunakan beberapa alternatif, sebagaimana pada gambar 11.



Sumber: aceh.tribunnews.com

Gambar 11. Jeruk nipis yang dibacakan ayat-ayat al-Qur’an dan do’-do’a

Masyarakat Semende Muara Enim, memiliki pengobatan tradisional spiritual atas dasar kepercayaan, yaitu ketika ada yang sakit maka, mereka akan mendatangi orang dianggap paling alim di masyarakat sambil membawa jeruk nipis untuk membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan do’a, kemudian jeruk nipis tersebut dioleskan ke bagian tubuh yang sakit, atau bahkan ke seluruh tubuh.



Sumber: liputan6.com

Gambar 12. Air putih yang dibacakan ayat-ayat al-Qur’an dan do’a.

Masyarakat juga ketika sakit meminta kepada orang yang dianggap alim untuk membacakan ayat-ayat al-Qur’an pada air yang kemudian air tersebut diminumkan atau diusapkan kepada orang yang sakit. Menurutnya hal ini tidak dianggap syirik, sebab Nabi Shollallahu ‘alaihi Wasallam juga

pernah membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan do’a pada air untuk seorang sahabat yang sedang sakit, kemudian beliau memercikkan air tersebut kepada bagian yang sakit.



Sumber: www.kompas.com

Gambar 13. Mendatangi dukun dan menyembelih ayam hitam untuk mengetahui suatu penyakit.

Pengobatan menggunakan dukun dan media menyembelih ayam hitam untuk mengetahui suatu penyakit yang diderita, atau untuk penyembuhan, tidaklah diperkenankan, sebab hal tersebut mengarah kepada syirik, dan hal tersebut dilarang dilakukan di masyarakat Semende Muara Enim. Masih banyak media untuk menyembuhkan penyakit tuturnya.



Sumber: shopee.co.id

Gambar 14. Dukun dan media keris yang dibacakan do’a-do’a.

Di era modern ini masyarakat masih mendatangi dukun sebagai alternatif dalam pengobatan. Dalam suatu praktek pengobatan, seorang dukun menggunakan keris yang berukuran kecil yang telah dibacakan doa-doa tertentu, dan setelahnya diletakkan di bagian tubuh yang sakit, masyarakat mempercayai bahwa hal tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang diderita.

Pengobatan tradisional spiritual atau kebatinan terdiri dari pengobatan tradisional atas dasar kepercayaan, dan pengobatan tradisional atas dasar agama. Praktik pengobatan spiritual ini terus berlangsung di daerah Semendo diantaranya, jeruk nipis yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an dan doa oleh seorang yang dianggap ‘alim dalam masyarakat tersebut. Hasil dari wawancara kepada beberapa

tokoh adat, pemuka masyarakat, masyarakat setempat, tenaga pengajar dan tenaga medis di daerah setempat mengatakan, Menurut responden *pertama* yang merupakan pemuka masyarakat “Masyarakat Semendo Muara Enim, memiliki pengobatan tradisional spiritual atas dasar kepercayaan, yaitu ketika ada yang sakit maka, mereka akan mendatangi orang dianggap paling alim di masyarakat sambil membawa jeruk nipis untuk membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan do’a. Ayat-ayat al-Qur’an dan do’a yang dibacakan diantaranya, pertama membaca *ta’awudz* dan *basmalah*, kedua membaca al-Fatihah, ketiga membaca Qs. al-Ikhlas 1x, Qs. al-Falaq 1x dan Qs. an-Nas 1x. Kemudian jeruk nipis tersebut dioleskan ke bagian tubuh yang sakit, atau bahkan ke seluruh tubuh.”

Pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat Semendo tersebut tidaklah bertentangan dengan syari’at, sebab masyarakat berkeyakinan bahwa doa-doa yang dipanjatkan oleh orang yang sholeh itu cepat diijabah oleh Allah Subhanahu Wata’ala, dan do’a yang dibacakan juga merupakan doa-doa yang meminta kesembuhan kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Adapun jeruk nipis yang digunakan sebagai media pengobatan, yang memang memiliki banyak khasiat menambah efek kesembuhan bagi orang yang sakit.

Pengobatan alternatif selanjutnya yaitu, air putih yang dibacakan ayat-ayat al-Qur’an dan do’a. Pengobatan dengan cara membacakan ayat al-Qur’an atau do’a yang kemudian ditiupkan kepada segelas air, dan air tersebut diusapkan atau diminum oleh orang yang sakit, juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Shollallahu ‘alaihi Wasallam. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Semendo, berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat setempat Menurut responden kedua yang merupakan tokoh adat, “Masyarakat juga ketika sakit meminta kepada orang yang dianggap alim untuk membacakan ayat-ayat al-Qur’an pada air yang kemudian air tersebut diminumkan atau diusapkan kepada orang yang sakit. Menurutnya hal ini tidak dianggap syirik, sebab Nabi Shollallahu ‘alaihi Wasallam juga pernah membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan do’a pada air untuk seorang sahabat yang sedang sakit, kemudian beliau memercikkan air tersebut kepada bagian yang sakit”. Adapun ayat-ayat al-Qur’an yang biasa dibacakan dalam pengobatan alternatif tersebut diantaranya “*al-muawwizatain*”, yaitu Qs. al-Nas dan Qs. al-Falaq serta do’a-do’a yang memiliki arti meminta kesembuhan kepada Allah Subhanahu Wata’ala.

Para ulama mengatakan bahwa bacaan pengobatan atau jampi-jampi yang diperbolehkan syari’at harus memenuhi tiga syarat, pertama, dengan menyebut nama Allah Subhanahu Wata’ala. Kedua, dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain yang dapat dipahami maknanya. Ketiga, dengan keyakinan bahwa yang dibaca itu tidaklah berpengaruh kecuali dengan izin Allah dan tidak menjerumuskan kepada syirik.

Pengobatan alternatif dengan konsultasi kepada dukun yang kemudian menggunakan ayam dengan jenis tertentu sebagai media dalam pengobatan tidaklah diperbolehkan dalam ajaran Islam, walaupun demikian prakteknya tetap berlangsung hingga saat ini dikalangan masyarakat Indonesia. Mendatangi dukun dan menyembelih ayam hitam untuk mengetahui suatu penyakit pada masyarakat Semendo dilarang dalam mempraktekannya, sebab hal tersebut menuju kepada syirik. Menurut responden ketiga salah seorang akademisi mengatakan bahwa, “Pengobatan menggunakan dukun dan media menyembelih ayam hitam untuk mengetahui suatu penyakit yang diderita, atau untuk penyembuhan, tidaklah diperkenankan, sebab hal tersebut mengarah kepada syirik, dan hal tersebut dilarang dilakukan di masyarakat Semendo Muara Enim. Masih banyak media untuk menyembuhkan penyakit tuturnya”.

Berobat dengan cara yang ghaib dan supranatural ini memang biasanya mudah menyeret masyarakat awam kepada kemusyrikan. Hampir semua dukun dan paranormal memakai kedok agama dalam praktek pengobatannya, tidak jarang dukun meminta syarat seperti agar yang berobat harus menyembelih ayam putih atau hitam dan lain-lain, yang mana hal tersebut akan menjerumuskan kepada kemusyrikan.

Banyak hadits yang melarang kaum muslimin melakukan pengobatan dengan *tamaim* yaitu pengobatan menggunakan jimat, atau benda-benda yang dianggap mampu memberikan kesembuhan atau dapat mengusir jin dari tubuh seseorang. Pengobatan menggunakan jimat, atau benda-benda keramat seperti batu, keris dan lainnya, masih dipraktekkan di Indonesia, salah satunya di daerah Semendo. Mendatangi dukun dan keris yang dibacakan do’a-do’a sebagai media dalam pengobatan dalam prakteknya dilarang dalam syari’at Islam, sebab hal tersebut dapat dikategorikan sebagai jimat, walaupun pada benda-benda tersebut dibacakan ayat al-Qur’an. Masyarakat beranggapan bahwa, keris tersebut yang

mampu memberikan kesembuhan dan mengusir dari hal-hal yang buruk.

Menurut responden keempat yang berprofesi sebagai tenaga medis, “Di era modern ini masyarakat masih mendatangi dukun sebagai alternatif dalam pengobatan. Dalam suatu praktek pengobatan, seorang dukun menggunakan keris yang berukuran kecil yang telah dibacakan do’a-do’a tertentu, dan setelahnya diletakkan dibagian tubuh yang sakit, masyarakat mempercayai bahwa hal tersebut dapat menyembuhkan penyakit yang diderita”. Dalam pengobatan spiritual ada yang diperbolehkan dan ada yang tidak, sesuai dengan tutunan syari’at, jika berlandaskan kepada pengobatan yang dilakukan oleh Nabi dan sahabat tidak menjadi masalah, namun jika pengobatan tersebut mengarah kepada hal-hal yang berbau syirik maka hal tersebut dilarang.

KESIMPULAN

Kearifan lokal bidang kesehatan khususnya pengobatan tradisional pada masyarakat Semendo, Kabupaten Muara Enim berupa pengobatan tradisional dengan tiga cara yaitu diminum, dioles dan pengobatan secara batin. Pengobatan secara dioles dan diminum menggunakan tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah seperti jahe, kunyit, daun pepaya, daun sirih, jeruk nipis yang diolah untuk menjadi obat, sedangkan pengobatan secara batin, masih dijumpai pengobatan tradisional berupa bacaan atau do’a-do’a yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun bacaan yang dalam pengobatan tersebut seperti, membaca “*al-muawwizatain*”, yaitu Qs. al-Nas dan Qs. al-Falaq serta do’a-do’a yang memiliki arti meminta kesembuhan kepada Allah Subhanahu Wata’ala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada, Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Dosen Penasehat Akademik, para Dosen di Prodi Sejarah Peradaban Islam, serta semua teman-teman Program Magister Sejarah Peradaban Islam Angkatan 22.

REFERENSI

Agoes, Azwar, dan T. Jacob M.S,M.D. (1996). *Antropologi Kesehatan Indonesia*, Jilid I

- Pengobatan Tradisional. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Arriyono, Siregar, dan Aminuddi. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademik Pressindo.
- Ashari, H. (2022). 5 Manfaat Jus Daun Pepaya, Salah satunya Bisa Sembuhkan Penyakit Demam Berdarah. <https://lifestyle.okezone.com/read/2022/03/29/612/2569611/5-manfaat-jus-daun-pepaya-salah-satunya-bisa-semuhkan-penyakit-demam-berdarah>.
- CNN Indonesia. (2022). 5 Cara Membuat Minyak Kelapa yang Lebih Sehat dari Minyak Goreng. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20220908170224-282-845207/5-cara-membuat-minyak-kelapa-yang-lebih-sehat-dari-minyak-goreng>.
- Darmastuti, R, dan Sari, D.K. (2011). *Kekuatan Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Kesehatan*. *Jurnal Komunikasi*.
- Fimela.com. (2018). Tips Menghilangkan Jerawat dengan Minyak Cengkeh. <https://www.fimela.com/beauty/read/3811612/tips-menghilangkan-jerawat-dengan-minyak-cengkeh>.
- Iskandar. (2003). *Kedudukan anak Tunggu Tubang dalam Kewarisan Masyarakat Adat Suku Semendo di Kota Palembang*. Semarang. Tesis Program Kenotaritan Universitas Diponegoro.
- Jupitasari, Mellisa. (2021). *Leksikon Etnomedisin Pada Pengobatan Penyakit Kulit Melayu Sukadana: Kajian Ekolinguistik*. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*.
- Mulyaningtyas, Dyah. (2020). Puasa Minum Air Putih Setahun, Wanita Ini Klaim Tubuhnya Jadi Sehat. <https://www.liputan6.com/hot/read/4180204/puasa-minum-air-putih-setahun-wanita-ini-klaim-tubuhnya-jadi-sehat?page=2>.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nihayati, Nur. (2020). Air Jeruk Nipis Dicampur Garam Ternyata Memiliki Sederet Manfaat, Simak Info Ini. <https://aceh.tribunnews.com/2020/06/13/air-jeruk-nipis-dicampur-garam-ternyata-memiliki-sederet-manfaat-simak-info-ini>.
- Putri, B. J. (2017). Parutan Jahe Bisa Atasi Rambut Berminyak. <https://www.liputan6.com/health/read/2935357/parutan-jahe-bisa-atasi-rambut-berminyak>
- Pratiwi, R. S. dan Glori K. Wadrianto. (2022). 9 Manfaat Daun Sirih untuk Kesehatan. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/08/08/12>

- 1212220/9-manfaat-daun-sirih-untuk-kesehatan?page=all
- Setiawati, A. N. (2023). 7 Manfaat Kunyit Asam untuk Kesehatan yang Menjanjikan. <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/berbagai-manfaat-kunyit-asam/>.
- Silalahi, Marina. (2017). *Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya*. Jurnal Dinamika Pendidikan.
- Sudardi, Bani. (2012). *Deskripsi Antropologi Medis: Manfaat Binatang dalam Tradisi Pengobatan Jawa*.
- Sumantri, Arif. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Trimin, Kartika, Syaiful, Eddy, dan Rezki, Khairani. (2021). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Perajen Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin*, *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 18, no. 1.
- Qasrin, Ufara, Setiawan, Agus, dan Bintoro, Afif. (2020). *Ethnobotanical Study of Medicinal Plants for Used by Malay People in Lingga District the Kepulauan Riau Province*. 3, no. 2.
- Tamrin, Husni. (2018). *Antropologi Melayu*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- WHO. (2019). *Traditional, Complementary and Integrative Medicine*. <https://www.who.int/health-topics/traditional-complementary-and-integrative-medicine#>
- Wisnubrata.(2020). Memanfaatkan Jeruk Nipis untuk Turunkan Berat Badan, Bisakah?. <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/09/07/120231820/memanfaatkan-jeruk-nipis-untuk-turunkan-berat-badan-bisakah>.
- Wulandari, L. R.(2022). Manfaat Air Jahe, Atasi Nyeri hingga Rinitis Alergi. <https://hellosehat.com/nutrisi/fakta-gizi/manfaat-minum-air-jahe-resep/>.